

TEKNIK *REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH

¹Rizky Amelia, ²Ihsan Mz, ³Ari Pamungkas, ⁴Muhammad Wildanur Munir

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

⁴Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mujahidul Amin, Indonesia

ihsan.mz@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract: *The needs of good social skill is important for children to adapt around their environment so that they are able to socialize and cooperate with others during their growth. The children who have social problem find it difficult in interacting and blending in with their environment. The social skill for elementary school can be improved by intervention through behavioristic approach. This research aimed at knowing reinforcement technique can increase the children's social skill. The method of this study was qualitative descriptive. The researcher observed male student in the second grade and 6 of his close relation as data collection. The result of this study revealed that the subject is succeed at increasing the academic and pair achievement. However, the subject does not have show any change for three aspects. In conclusion, reinforcement technique cannot improve the students' elementary school social skill.*

Keywords: *reinforcement, social skills, children, behavioristic approach.*

Abstrak: Penting bagi anak agar dapat berbaaur dalam lingkungannya, maka diperlukan keterampilan sosial yang baik agar anak mampu bekerja sama dengan orang lain pada masa tumbuh kembangnya. Anak yang memiliki masalah dalam berinteraksi akan mengalami kesulitan untuk melibatkan diri dalam lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *reinforcement* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi pada anak laki-laki kelas 2 SD dan wawancara terhadap 6 orang terdekat subjek. Hasil akhir dari penelitian ini adalah subjek berhasil menunjukkan peningkatan pada aspek kesuksesan akademis serta penerimaan teman sebaya. Namun, tidak mengalami perubahan dalam tiga aspek lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *reinforcement* tidak dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia sekolah.

Kata kunci: *reinforcement, keterampilan sosial, anak usia sekolah, modifikasi perilaku.*

PENDAHULUAN

Fase perkembangan adalah proses perubahan dinamika perilaku manusia yang terjadi pada masa pertumbuhan dalam kehidupan. Pada masa sekolah, yaitu 6 sampai 12 tahun, umumnya individu akan melewati proses sosialisasi di lingkungan sekolah. Perkembangan anak dalam bersosialisasi ditandai dengan adanya usaha menyesuaikan

diri dalam lingkungan dan usaha pengambilan

peran.

Penting bagi anak agar dapat berbaaur dalam lingkungannya, maka diperlukan keterampilan sosial yang baik agar ia dapat menyesuaikan diri dan dapat bekerja sama dengan orang lain di lingkungannya. Anak yang memiliki masalah dalam berinteraksi akan mengalami kesulitan untuk melibatkan diri dalam lingkungannya. Beberapa perilaku sosial

merupakan salah satu bentuk dari keterampilan sosial yang baik, contohnya penegerjakan tugas dengan baik, mendengarkan guru saat pembelajaran, dan mengikuti aturan kelas (Elksnin & Elksnin, 2001)

Combs and Shaby (dalam Cartledge, 1995) berpendapat bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan individu agar dapat diterima dalam konteks sosial yang saling menguntungkan dengan berinteraksi pada orang lain.

Elksnin & Elksnin (2001) membagi aspek keterampilan sosial sebagai berikut, yaitu:

1. Aspek perilaku interpersonal, yaitu perilaku individu dalam interaksi sosial, misalnya, menawarkan bantuan, memperkenalkan diri pada orang baru dan memberikan atau menerima pujian.
2. Aspek kesuksesan akademis, artinya perilaku ini yang dapat mendukung kinerja individu di lingkungan akademik, contohnya memperhatikan guru dengan seksama saat belajar, mengerjakan tugas, dan mengikuti peraturan di sekolah.
3. Aspek *peer acceptance*, yaitu perilaku individu dalam penerimaan teman sebaya, misalnya mengucap salam, bertanya atau memberikan informasi pada orang lain dan mengajak teman untuk melakukan aktivitas bersama.
4. Aspek keterampilan komunikasi, yaitu kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Misalnya, memberikan respon saat berbicara, memberikan perhatian saat dalam

pembicaraan, serta dapat berbicara dengan jelas.

5. Aspek internal, yaitu keterampilan individu untuk mengontrol diri dalam situasi sosial, contohnya memahami perasaan orang lain, mengelola emosi dan dapat menghadapi stress.

Keterampilan sosial anak usia sekolah dapat ditingkatkan dengan intervensi melalui pendekatan behavioristik. Intervensi dengan pendekatan behavioristik terbukti cukup signifikan dalam mengubah perilaku anak (Faz, 2015). Modifikasi perilaku adalah suatu tindakan yang diberikan pada seseorang dengan prinsip belajar yang teruji secara sistematis agar perilaku maladaptif dapat diubah (Asri & Suharni, 2021). Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku anak, salah satunya adalah dengan teknik *reinforcement*. *Reinforcement* merupakan teknik pemberian atau penarikan stimulus untuk meningkatkan atau menurunkan perilaku tertentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknik *reinforcement* cukup efektif untuk dalam mengubah perilaku individu. Penelitian Lailiyah (2008) menunjukkan hasil bahwa penguatan *reinforcement* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian Puspasari (2020) menjelaskan pendekatan teknik *reinforcement* dan modelling simbolik mampu meningkatkan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan paparan mengenai terapi modifikasi perilaku dan teknik *reinforcement*, dapat disimpulkan bahwa terapi ini dapat meningkatkan atau menurunkan perilaku

tertentu yang ingin diintervensi. Penelitian lain lebih berfokus pada peningkatan kemampuan akademik dan penurunan perilaku maladaptif. Melihat pentingnya keterampilan sosial dalam masa tumbuh kembang anak, maka pada penelitian kali ini, akan berfokus pada penggunaan *reinforcement* untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan pendekatan studi kasus pada anak kelas 2 Sekolah Dasar, berumur 8 tahun yang memiliki kesulitan untuk melibatkan diri dalam lingkungan sekolah di Pondok Modern Al-Mujahidul Amin Palangka Raya.

METODE

Berdasarkan fokus masalah dan tujuan yang telah dirumuskan, penelitian ini termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan secara rinci mengenai suatu gejala atau kejadian yang telah terjadi (Noor, 2011). Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya sumber data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh observasi langsung pada subjek, yaitu anak laki-laki berinisial R, kelas 2 SD umur 8 tahun dan wawancara pada 4 guru mata pelajaran di kelas subjek, satu guru les private dan satu orang dari keluarga subjek. Selain itu, digunakan juga data sekunder yang diambil dari dokumentasi, foto serta penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan

dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Perilaku Interpersonal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, didapatkan bahwa dari aspek perilaku interpersonal, subjek menunjukkan perilaku tidak percaya diri saat berkenalan dan tidak berinisiatif saat melihat orang lain kesusahan. Hal ini disebabkan karena R terbiasa bermain sendiri sejak kecil dan tidak memiliki teman sebaya.

Bersosialisasi dengan teman sebaya adalah salah satu hal terpenting dan harus dilakukan oleh semua anak. Teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak (Hanifa & Lestari, 2021). Jika anak tidak bisa bersosialisasi dengan teman sebaya, anak akan cenderung menjadi pribadi yang tertutup dan akan berdampak pada perkembangan emosi anak. Sejak usia dini, harusnya dapat mencoba untuk memahami bagaimana mereka dapat berpartisipasi secara bermakna dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena anak memiliki kemampuan membangun dunia kognitifnya sendiri secara aktif (Piaget dalam Suharto et al., 2018).

Sementara itu, subjek dapat membantu orang lain ketika dalam situasi permainan dan menunjukkan respon yang baik saat dipuji oleh orang lain. Kemajuan

ini disampaikan oleh A sebagai guru di sekolah subjek.

“Kalau teman terdekatnya yang kesusahan, dia akan membantu. Misalkan, kayak kemaren itu, waktu si A main dengannya, temannya kesusahan buat ngangkat pembatas jalan yang warna oren tuh, jadi dibantu R...”

Menurut Tedjasaputra (2001), kemampuan bekerja sama diantara anak-anak dapat terjadi jika anak terlibat dalam situasi permainan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Aspek Kesuksesan Akademis

Pada aspek kesuksesan akademis, didapatkan hasil bahwa subjek membuat perubahan perilaku dari yang sebelumnya tidak ingin masuk kelas, menjadi dapat masuk kelas tanpa perlu diminta. Kemajuan ini didukung dengan penelitian dari Firdiana, et al. (2020) yang menunjukkan hasil bahwa teknik *reinforcement positif* dapat mengurangi perilaku negative, yaitu keluar masuk kelas tanpa tujuan yang jelas.

Subjek juga mengalami kemajuan dari kemampuan membaca, menulis dan berhitungnya. Kemajuan ini didukung dengan hasil penelitian oleh Lailiyah (2008) menunjukkan hasil bahwa teknik *reinforcement* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun menurut AM sebagai guru mata pelajaran di kelas subjek, kemajuan ini sulit terlihat jika subjek berada dalam situasi kelompok pembelajaran.

“Kalau dalam kelompok agak susah terlihat, tapi kalau secara private

keliatan. Misalkan di tilawati lo, waktu belajar kelompok inya kada mau membaca tu. Waktu dipisah dari yang lain, mau ja inya. Membaca dan menulis juga ada ja perkembangannya, tapi perlu didorong terus walaupun akhirnya terkadang tidak selesai...”

Ungkapan ini juga didukung dengan pernyataan dari IS sebagai guru les private, bahwa subjek sebenarnya anak yang cepat tanggap saat dijelaskan sesuatu, namun perlu keaktifan dari guru sendiri. Disamping itu, subjek masih sulit untuk fokus dalam situasi belajar, selalu ingin bermain sendiri dan sulit mengikuti peraturan sekolah, seperti peraturan untuk sholat berjamaah. Menurut Hamdanah (2017), anak-anak pada masa usia sekolah cenderung cepat merasa bangga dengan apa yang dikerjakannya. Sehingga anak selalu terlihat gembira, bahkan jarang menyesali perbuatannya.

3. Aspek *Peer Acceptance*

Pada aspek penerimaan teman sebaya, subjek menunjukkan perubahan dari yang sebelumnya tidak ingin berteman dengan yang lain, kali ini dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang lain. Kemajuan ini didukung dengan hasil penelitian dari Andriyani (2016) bahwa hubungan di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

Sementara itu, menurut A, subjek masih belum berani berinisiatif bertanya tentang sesuatu yang tidak dipahaminya dan menyapa pada orang lain.

“Dia tidak pernah bertanya dalam kelas. Terkadang kan ada anak-anak yang cari perhatian jadi bertanya pada guru, ini benar atau tidak. Kalau R tidak pernah bertanya....”

Menurut Swallow (2002), hal ini merupakan perilaku yang biasanya ditunjukkan oleh anak yang pemalu.

4. Aspek Keterampilan Komunikasi

Pada aspek keterampilan komunikasi, kemampuan subjek dalam berkomunikasi secara verbal tidak mengalami peningkatan. Subjek hanya menjawab jika ia tau harus menjawab apa. Kemajuan ini berkaitan dengan aspek *peer acceptance*, dimana subjek masih belum berani untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak dipahaminya. Namun, subjek mengalami peningkatan dalam komunikasi non verbalnya. Hal ini disampaikan oleh M, guru di kelas subjek.

“Kalau dia tidak tau jawabannya, dia diam. Tapi kalau dia bisa menjawab, dia akan menjawab dengan perilakunya atau ngga dengan suara yang kecil...”

Bahasa non verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang bentuk penyampaiannya dengan gerakan anggota tubuh (Azizah, 2014). Kurangnya kemampuan berkomunikasi subjek, disebabkan karena orang tua tidak aktif membacakan cerita. Hal ini disampaikan oleh E, Ibu subjek.

“Aku sendiri ngga pernah cerita-cerita gitu. Karena aku ngga suka belajar agama, dulu aku trauma sama guru agama waktu SD ngajarinnya radikal jadi disitu ga tertarik. Makanya ke anak aku

panggil guru les buat ngajarin karna aku bukan ahlinya. Dongeng-dongeng juga ngga pernah...”

Menurut Hildayani et al. (2014) kemampuan berbahasa anak dapat dipengaruhi oleh keaktifan orang tua dalam membacakan cerita maupun intensitas dalam berkomunikasi secara verbal.

5. Aspek Internal

Pada aspek internal, subjek belum dapat mengontrol amarahnya. Menurut N (guru subjek), subjek bisa saja membalas dengan cara memukul bahkan sampai menangis jika membuatnya marah.

“Tergantung moodnya kalo moodnya lagi bagus suka di abaikan, kalo moodnya lagi jelek paling juga nangis. Sering ngebalas juga mukul...”

Kemampuan mengelola emosi didapatkan dari adanya pembiasaan serta peniruan secara berkala. Pada tahap perkembangan usia sekolah, salah satu emosi yang secara umum dialami adalah marah (Ajhuri, 2019). Sifat negatif seperti marah, tidak percaya diri, mengasingkan diri dapat terjadi karna anak memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik (Riyadi & Sukarmin, 2009).

SIMPULAN

Penting bagi anak agar dapat berbaaur dalam lingkungannya, maka diperlukan keterampilan sosial yang baik agar anak mampu bekerja sama dengan orang lain pada masa tumbuh kembangnya. Anak yang memiliki masalah dalam berinteraksi akan mengalami kesulitan untuk melibatkan diri dalam lingkungannya. Keterampilan sosial anak usia

sekolah dapat ditingkatkan dengan intervensi melalui pendekatan behavioristik.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah subjek berhasil menunjukkan peningkatan pada aspek kesuksesan akademis serta penerimaan teman sebaya. Namun, tidak mengalami perubahan dalam tiga aspek lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *reinforcement* tidak dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia sekolah.

Agar penelitian ini dapat lebih fokus dan mendalam, maka dalam penelitian ini dibatasi pembahasannya hanya dengan yang berkaitan dengan “Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah” berdasarkan pada subjek penelitian secara empiris. Agar menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya, maka peneliti dapat meneliti dua subjek agar dapat dibandingkan hasilnya. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan teknik modifikasi perilaku lainnya agar dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan. *Penebar Media Pustaka*, 174.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan*, 22(34), 39–52.
- Asri, D. N., & Suharni, S. (2021). *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya*. UNIPMA Press.
- Azizah, S. M. (2014). Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal & Non Verbal Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 9(2), Article 2.
- Cartledge, G. (1995). *Teaching Social Skills To Children And Youth: Innovative Approaches*. Universitas Indonesia Library; Allyn and Bacon. <https://lib.ui.ac.id>
- Elksnin, L. K., & Elksnin, N. (2001). *Assessment and Instruction of social skills*. Erlbaum.
- Faz, G. O. (2015). Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (Shaping) Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan. *Jurnal Psikologi*, 12.
- Firdiana, M. S., Tiahirani, N., Bengi, N. S., Anisa, A., Ariska, N., & Safaruddin, S. (2020). Pengaruh Reinforcement dalam Mengurangi Perilaku Negatif pada Anak Gangguan Perilaku. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 4(1), Article 1.
- Hamdanah. (2017). *Mengenal Psikologi dan Fase-Fase Perkembangan Manusia*. Pustaka Belajar.
- Hanifa, S., & Lestari, T. (2021). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Anak*. 5, 5.
- Hidayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak* (155.4; Vol. 1, Issue 155.4, pp. 1–34). Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4693/>
- Lailiyah, L. (2008). *Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa di SMP Negeri 18 Malang*. UIN Malang.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Kencana.
- Puspasari, K. D. (2020). Teknik modelling simbolik dan reinforcement positif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada Anak Intellectual Disability.

Procedia : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi, 6(2).
<https://doi.org/10.22219/procedia.v6i2.12641>

Riyadi, S., & Sukarmin, S. (2009). *Asuhan Keperawatan pada Anak*. Graha Ilmu.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suharto, M. P., Mulyana, N., & Nurwati, N. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Tki Di Kabupaten Indramayu. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 135.
<https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18278>

Swallow, S. (2002). *Berbagai Masalah Anak*. Rineka Cipta.

Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain, Mainan dan Permainan*. Grasindo.